

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Luas perairan laut Indonesia yang diperkirakan mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> dan 2,7 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dengan potensi kekayaan dan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia berupa ekosistem pesisir. Sumber daya perikanan Indonesia yang melimpah belum diimbangi oleh kualitas sumber daya manusia pesisir dan sarana penunjang pesisir lainnya. Hal ini membuat masyarakat nelayan masih menjadi masyarakat golongan ekonomi lemah (Burhanuddin, 2013).

Pada tahun 2011 tercatat masyarakat miskin di wilayah pesisir jumlahnya mencapai 7,87 juta jiwa yang bermukim di 10.000 desa pesisir. Padahal potensi sumber daya perikanan dan kelautan Indonesia berdasarkan data KKP tahun 2014 adalah 6.520 juta ton/tahun. Hal ini menjadi ironis jika dilihat dari segi kekayaan sumber daya perikanan dan kelautan Indonesia yang melimpah tetapi masyarakatnya masih dalam ekonomi lemah. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Masyarakat nelayan benar-benar ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak di bidang lain. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang memprihatinkan (Ekadianti, 2014).

Seperti masyarakat lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, kualitas sumber daya manusia yang rendah sebagai

akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumber daya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Jumlah penduduk miskin di Kota Cirebon berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami kenaikan mencapai 1,1% pada tahun 2020. Hal ini menjadi tren kenaikan pertama setelah sepanjang 2015-2019, angka kemiskinan di Kota Cirebon cenderung menurun. BPS mencatat, jumlah penduduk miskin di Kota Cirebon pada tahun 2020 mencapai 30,61 ribu jiwa atau 9,51% dari warga Kota Cirebon. Padahal, pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Kota Cirebon hanya mencapai 26,8 ribu jiwa atau 8,41% warga Kota Cirebon. Dengan demikian, terdapat kenaikan 3,81 ribu jiwa (1,1%).

Salah satu penyebab kemiskinan yang ada, menurut teori ekonomi yang lazim berlaku di negara barat adalah disebabkan karena rendahnya investasi yang ada di negara tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan jumlah investasi serta memacu laju pertumbuhan investasi yang ada. Ini merupakan usaha yang harus ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Adanya peningkatan pendapatan nasional yang lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk maka pendapatan nasional perkapita juga akan meningkat sehingga pada akhirnya diharapkan akan mengatasi masalah kemiskinan (Hak, 2017).

Pada masyarakat pesisir umumnya terdapat perkampungan nelayan yang ditinggali oleh para keluarga nelayan, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dan berkembang di daerah tepian pantai. Di mana ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja menjadi nelayan yang mencari dan mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut untuk menghidupi keluarga, ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak-anak di rumah dan mengurus pekerjaan rumah, dan anak sebagai anggota keluarga. Sering juga kita melihat tidak sedikit keluarga di perkampungan nelayan yang hidup pas-pasan dan jauh dari kata sejahtera atau berlebihan. Keluarga nelayan sudah

lama diketahui tergolong miskin, selain dari keluarga rumah tangga petani sempit, buruh lepas, dan pedagang. Hal ini dikarenakan pendapatan ayah sebagai nelayan tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin mahal di jaman sekarang, dan perubahan iklim cuaca yang tak menentu yang sering menyebabkan ayah tidak bisa melaut sehingga tidak bisa memberi pendapatan dari hasil tangkapan ikan di laut untuk keluarga. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam mengatur serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga demi kesejahteraan rumah tangganya.

Masyarakat yang berada pada kawasan pesisir seperti masyarakat RW 10 Samadikun Selatan menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya laut dan pantai yang membutuhkan investasi cukup besar dan sangat bergantung pada musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas.

Sebab-sebab kemiskinan nelayan tersebut antara lain; keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi laut dan gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan, sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca panen, kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun sehingga akan mengganggu konsistensi perolehan pendapatan nelayan (Kusnadi, 2008).

Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan khususnya nelayan kecil tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, tingkat kesejahteraan mereka semakin merosot jika dibandingkan pada masa-masa tahun 1970-an (Kusnadi,

2008). Hal itu disebabkan karena kondisi ikan di perairan laut Jawa umumnya sudah mengalami *over exploited*. Selain belum berkecukupan, kehidupan nelayan juga dapat dikatakan masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang bukan dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun, lebih pada ketidakmampuan mereka untuk mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi diluar kegiatan melaut.

Minimnya pendapatan yang diperoleh sebagai seorang nelayan pada umumnya diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang sederhana tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh, karena akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan para nelayan yang menggunakan peralatan dengan teknologi yang lebih modern.

Secara umum pada profesi nelayan terjadi disparitas di mana perbandingan jumlah nelayan yang melaut dengan jumlah ikan yang tersedia di laut tidak berbanding lurus. Sebagai jenis usaha ekstraktif, nelayan sangat tergantung dengan jumlah ikan yang tersedia di laut. Jumlah ikan yang ada di laut pada saat ini semakin berkurang sedangkan jumlah nelayannya bertambah sehingga ini membuat berkurangnya pendapatan para nelayan. Hal ini pun terjadi pada masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kota Cirebon.

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh setiap rumah tangga adalah kecilnya pendapatan dan besarnya pengeluaran. Hal ini menuntut

kepada setiap individu berfikir untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa menyajahterakan keluarganya.

Dengan kondisi ekonomi para nelayan yang kurang sejahtera, diperlukan adanya kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat nelayan agar dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan mereka. Bantuan dari pemerintah tidak cukup hanya dalam bentuk materi atau peralatan penunjang kegiatan melaut, tetapi bantuan berupa pelatihan dan pemberdayaan sangat diperlukan bagi para nelayan dan istri nelayan.

Hadi Prayitno dan Budi Santoso (1996) mengemukakan bahwa strategi pembangunan di negara berkembang akan lebih baik jika menggunakan strategi pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja, reinvestasi, pemenuhan kebutuhan hidup pokok, pengembangan sumberdaya manusia, mengutamakan sektor pertanian, mengembangkan sektor pedesaan terpadu dan penataan ekonomi nasional, sedangkan strategi pembangunan dalam era otonomi harus mengacu kepada berkembangnya otonomi daerah dan semakin meningkatnya kemandirian dan kemampuan daerah dalam penyelenggaraan pembangunan, yang bermuara kepada tercapainya sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, berkurangnya penduduk miskin dan desa tertinggal serta meningkatnya partisipasi aktif dari masyarakat.

Agama Islam sendiri menganjurkan kepada umatnya untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang telah Allah berikan di dunia, tentunya dengan cara yang baik semata-mata untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Salah satu karunia besar Allah di muka bumi adalah lautan. Seperti firman Allah Swt. yang terdapat pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسًا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu*

*berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl 16) : 14). (Quran Kemenag : 2021).*

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat pesisir selain memanfaatkan hasil laut secara langsung adalah mengolahnya menjadi produk-produk tertentu, yang mana hal tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan masyarakat. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Menurut Hayami (1987) dalam Maimun (2009) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumber daya manusia, dan manajemen. Dari besaran nilai tambah yang dihasilkan dapat ditaksir besarnya balas jasa yang diterima faktor produksi yang digunakan dalam proses perlakuan tersebut. Dalam analisis nilai tambah terdapat tiga komponen pendukung, yaitu faktor konversi yang menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input, faktor keefisien tenaga kerja yang menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, dan nilai yang menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

Nilai tambah yang semakin besar atas produk kelautan dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini juga diperlukan adanya inovasi dan kreasi daripada masyarakat nelayan itu sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dari hasil melaut yakni dengan mengolah hasil tangkapan nelayan itu sendiri. Seperti *home industry* pengolahan ikan

asin, yang dapat memberikan nilai tambah dari produksi hasil laut para nelayan.

Menjadi fokus penulis kali ini adalah industri rumahan atau industri rumah tangga. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja yang terbatas hasil produksi musiman. Menurut undang-undang No. 3 Tahun 2014 terdapat beberapa kriteria, yaitu:

- a. Industri kecil yaitu industri dengan nilai investasi paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha Industri rumah tangga: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 1- 4 orang, Industri kecil: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 5-19 orang. dan
- b. Industri menengah yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan jumlah pegawai 20-100 orang.

Industri rumah tangga atau *home industry* merupakan suatu peluang usaha yang mulai tampak bermunculan seiring dengan era globalisasi sekarang ini karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. *Home industry* semacam ini di kelola oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Modal yang di butuhkan *home industry* relatif sedikit dan alat-alat yang di gunakan masih manual. Usaha *home industry* yang termasuk dalam golongan industri kecil ini di kelola di dalam rumah sehingga dapat di pantau setiap saat (Nurul, 2017).

*Home industry* merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Di samping itu *Home industry* juga merupakan kegiatan usaha yang mampu memberikan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun usaha kecil ini telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian, namun masih menghadapi

berbagai hambatan yaitu terkait dengan jumlah modal yang masih minim, teknologi yang digunakan, dan jangkauan pemasaran yang masih sempit.

Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil 12 sampel *home industry* pengolahan ikan asin yang terdapat di wilayah RW 10 Samadikun Selatan. *Home Industry* pengolahan ikan asin yang terdapat di RW 10 Samadikun Selatan. Berbentuk usaha perseorangan, dikelola oleh satu orang pemilik dan beberapa orang karyawan asli warga RW 10 Samadikun Selatan yang merupakan istri-istri nelayan. Sedikit banyaknya kegiatan usaha yang dilakukan *home industry* pengolahan ikan asin memberi dampak positif bagi masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan, karena dapat memberikan nilai tambah bagi hasil tangkapan ikan dari para nelayan, juga mempekerjakan istri para nelayan untuk membantu meningkatkan taraf ekonomi keluarga nelayan.

Berdasarkan data BKIPM Kementerian Kelautan dan Perikanan, kepala Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (SKIPM) Cirebon Obing Hobir As'ari mengungkapkan, ekspor hasil laut khususnya ikan asin menunjukkan tren perkembangan. Ekspor ikan asin dari Cirebon ini menurutnya sudah berlangsung sejak 2015 lalu. Ada tiga jenis ikan asin yang diekspor yaitu jenis jambrong, bilis, dan kapasan. Obing menyebut, di 2018 lalu ekspor ikan asin asal Cirebon mencapai 50 ton dengan nilai Rp. 186,142 miliar. Sedangkan 2019 hingga akhir Juni, ekspor ikan asin telah mencapai 23,477 ton senilai Rp. 15,225 miliar. Volume ini meningkat jika dibandingkan dengan periode tahun 2018. Jumlah ini didapat dari 14 kali frekuensi pengiriman (BKIPM Artikel, 2019).

Pengolahan ikan asin tradisional masih memiliki prospek untuk dikembangkan, hal ini terlihat dari persentase produksi olahan ikan asin tradisional cukup tinggi meskipun memiliki citra yang “kurang bergengsi”, teknologinya yang mudah, serta memiliki sebaran distribusi yang luas karena produknya relatif stabil. Pengembangan olahan tradisional tetap harus disertai dengan upaya perbaikan untuk menghasilkan produk yang konsisten dengan mutu dan nilai nutrisi yang tinggi serta aman bagi konsumen. Upaya perbaikan

dapat diidentifikasi dengan cara mempelajari profil pengolahan ikan asin tradisional, dimulai dari bahan baku dan bahan tambahan, proses hingga produk akhir.

Bertolak dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan sentra usaha rumahan/*home industry* pengolahan ikan asin, kemudian untuk mengetahui sejauh mana peran, kendala dan solusi yang dilakukan *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan. Penulis menyusun penelitian ini dengan judul “Peran Home Industry Pengolahan Ikan Asin Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejakan Kota Cirebon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Penduduk wilayah pesisir pantai rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga merasa kesulitan untuk mendapat pekerjaan dan memilih profesi sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
- b. Minimnya pendapatan nelayan dari hasil pergi melaut yang menyebabkan rendahnya tingkat ekonomi keluarga nelayan.
- c. Hasil laut yang belum diolah/diproduksi secara maksimal oleh keluarga nelayan, yang dapat dijadikan nilai tambah bagi pendapatan keluarga.
- d. Kegiatan usaha *home industry* pengolahan ikan asin, beserta kendala dan solusinya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

## 2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan agar tidak terlalu jauh dari tujuan utama, maka penulis membatasi masalah ini hanya pada *home industry* pengolahan ikan asin di wilayah RW 10 Samadikun Selatan.

## 3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana proses produksi *home industry* pengolahan ikan asin di RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
- b. Bagaimana peran *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?
- c. Apa saja hambatan dan solusi dari adanya *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih luas dan mendalam mengenai Peran Home Industry Pengolahan Ikan Asin Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses produksi *home industry* pengolahan ikan asin di RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan peran *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.
3. Untuk menjelaskan hambatan dan solusi dari adanya *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya masalah yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir. Dan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

b. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif guna dijadikan bahan masukan bagi seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya dan kepada para masyarakat nelayan di wilayah RW 10 Samadikun Selatan pada khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding dan acuan dalam menyelesaikan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain:

1. Penelitian Skripsi oleh Mahbub Kholis pada tahun 2015 dengan judul “Peran Home Industri Sabun Jelly (Ls) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Tambi Lor Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu”. Menggunakan model penelitian kualitatif. Hasil penelitian oleh Mahbub Kholis adalah menyatakan bahwa peran sabun jelly “LS” desa Tambi Lor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat diantaranya membuka lapangan kerja baru, sebagai peluang usaha baru, memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat, dan berperan dalam mengurangi tingkat kriminalitas. Analisis SWOT pada sabun jelly “LS” ini tentang kekuatan (strength) yaitu harga yang bersaing dan ekonomis, manajemen kekeluargaan, sudah menjadi barang kebutuhan sehari-hari, dan busa yang melimpah walaupun di air asin. Kelemahan (weaknesses) yaitu kurangnya pemasaran dan promosi, kemasan tidak tahan lama, tidak ada pelatihan dan pengembangan

untuk pemilik atau karyawan, tidak ada inovasi dalam pengembangan produk. Peluang-peluang (opportunities) yaitu pemasaran yang lebih luas, inovasi pengembangan produk, pengembangan usaha, menambah jumlah pelanggan untuk menjadi pelanggan yang loyal, membuat branch image agar lebih dikenal. Dan ancaman-ancaman (threats) yaitu munculnya pesaing baru dengan produk yang sama, hilangnya pembeli karena produk pesaing, harga produk kompetitor lebih murah, terjadi kemacetan pembayaran baik dari distributor maupun pelanggan. Kesamaan penelitian Mahbub Kholis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran home industri dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

2. Penelitian Skripsi dilakukan oleh Warzuqni Syahfitri Ismy pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Panganan Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar)*”. Memiliki model penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri panganan Aceh di Desa Lampisang berjalan dengan lancar, dan taraf perekonomian masyarakat dapat meningkat jika hasil penjualan kue-kue khas Aceh berjalan dengan lancar. Prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Lampisang berperan dalam memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat menjadi mandiri, prinsip partisipasi masih belum diterapkan oleh semua masyarakat yang membuat panganan Aceh di Desa Lampisang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian Warzuqni Syahfitri Ismy ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang peningkatan ekonomi masyarakat melalui *home industry*. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan menyangkut perspektif ekonomi Islam.
3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Aini Mafrohah pada tahun 2019 dengan judul “*Efektivitas Sentra Usaha Rumahan (Home Industry)*”

*Pengolahan Ikan Asap Di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*". Memiliki model penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan untuk mengukur keefektifitasan *home industry* pengolahan ikan asap, penulis memakai tiga pendekatan yaitu, pendekatan sumber (*resource approach*), yaitu SDM yang ada di Wonosari terbilang masih kurang memadai, mereka sering kualahan jika permintaan pasar meningkat. Pendekatan proses (*process aproach*) yaitu proses dalam pengolahan ikan terbilang masih sederhana, belum ada teknologi modern dalam produksi tentu hal tersebut menghambat proses produksi. Pendekatan sasaran (*goals aproach*) yaitu tujuan dan sasaran yang telah di rencanakan belum memenuhi target. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Aini Mafrohah dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan mengenai upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui *home industry*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasan mengenai efektivitas dan lokasi penelitian.

4. Penelitian Skripsi oleh Robiatul Adawiyah pada tahun 2019 dengan judul "*Analisis Pengelolaan Home Industry Produk Perikanan Dan Kontribusinya Terhadap Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*". Menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian oleh Robiatul Adawiyah menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: yang pertama, kurangnya masyarakat memanfaatkan sumber daya perikanan menjadi produk olahan melalui 10 faktor yaitu aspek kepemimpinan, aspek permodalan, aspek pembinaan, aspek mitra kerja, aspek pelanggan, aspek lokasi, aspek daya saing, aspek aspek pemasaran, aspek sumber daya manusia dan aspek akses jalan. Yang kedua, solusi penyebab kurangnya masyarakat memanfaatkan sumber daya perikanan menjadi produk olahan .Yang ketiga, kontribusi *home industry* produk perikanan terhadap rumah tangga nelayan adalah home industri kerupuk udang sebesar Rp 2.490.000 (88,9%). *Home industry* ikan

asin sebesar Rp 968.000 (96,43%) dan tergolong tinggi karena lebih dari 50%. Penelitian Robiatul Adawiyah memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang kontribusi *home industry* terhadap masyarakat nelayan. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan lokasi penelitian.

5. Skripsi Dety Listianengsih pada tahun 2017 dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Home Industri Batu Nisan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Lengkong Wetan Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka*”. Penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dimana yang diteliti mengenai *home industry* batu nisan dan studi kasusnya bertempat di Desa Lengkong Wetan Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran *home industry* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan lokasi penelitian.
6. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ulfa pada tahun 2017 dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Home Industri Pasmina Instan (Tandti\_Tands) di RT 10 RW 02 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan*”. Menggunakan model penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan *Home Industri* Pasmina Instan Tandti\_Tands sesuai dengan 3 tahapan pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan intelektualitas. Sedangkan hasil yang diperoleh oleh masyarakat dari *home industri* Pasmina Instan Tandti\_Tands hanya menggunakan 5 dari 8 indikator pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto. Penelitian Aulia Ulfa memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang peningkatan ekonomi masyarakat melalui *home industry*. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan lokasi penelitian.
7. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Budi Rianto, dkk pada tahun 2018 dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pengolah*

*Ikan Berorientasi Pada Skala Home Industri Pengolahan Ikan Tangkap Di Wilayah Pesisir Kabupaten Trenggalek*". Menggunakan model penelitian kualitatif. Hasil penelitian Budi Rianto, dkk menunjukkan bahwa keterbelakangan dan ketidak tahuan masyarakat nelayan dalam pengolahan ikan tangkap, menjadikan nilai ekonomis dari produktivitas hasil ikan tangkap yang mereka peroleh kurang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Untuk itu perlu adanya pengembangan industri pengolahan ikan dengan berbagai pemanfaatan teknologi tepat guna, agar produktivitasnya lebih efisien, memiliki daya saing, memiliki masa ekonomis yang panjang dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui *home industry*. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

Dari tujuh penelitian diatas terdapat persamaan masalah dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengenai peran *home industry* terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Perbedaan penelitian sekarang yang dilakukan oleh penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada lokasi dan waktu penelitian yaitu masyarakat nelayan wilayah RW 10 Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon Tahun 2021.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Produksi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari barang atau jasa. Pertambahan nilai guna yang diikuti dengan perubahan bentuk produk disebut produksi barang. Pada *home industry* pengolahan ikan asin memiliki beberapa tahapan proses produksi sehingga menghasilkan ikan asin yang siap untuk dipasarkan. Seperti penjemuran, pengemasan dan pemasaran.

*Home* berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedangkan *industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha, produk barang dan ataupun perusahaan. Ringkasnya *home industry* adalah rumah usaha produksi barang atau juga perusahaan kecil. Pengertian usaha kecil lebih jelas

tercantum dalam undang-undang No 9 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan.

*Home Industry* pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi, atau penduduk asli dari wilayah tersebut. Karena secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan), memungkinkan untuk menjalin komunikasi sangat mudah. Dari kemudahan dalam berkomunikasi ini diharapkan dapat memicu etos kerja yang tinggi.

Sekecil apapun usaha yang dilakukan, tentu akan membuahkan hasil. Dalam hal ini *home industry* juga memberikan dampak serta peranan yang penting dalam sektor perekonomian. Usaha kecil menengah atau *home industry* memainkan peran dinamis yang potensial dalam meningkatkan suplai baru terhadap dunia industri, yang mana peranannya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, menciptakan ragam pasar baru, meningkatkan peluang kerja dan memberi ragam hasil produksi.

Sebagaimana *home industry* pengolahan ikan asin yang terdapat di RW 10 Samadikun Selatan. Mereka memainkan peranan yang dinamis dan potensial dimana mereka mampu meningkatkan suplai baru pada industri perikanan, mengembangkan teknologi yang ada dengan beralih dari proses tradisional menuju modern. Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat nelayan di wilayah pesisir RW 10 Samadikun Selatan. Dengan memberdayakan masyarakat yang kurang mampu, yang hanya mengandalkan hasil laut sehingga dari segi ekonomi mereka sangat terbantu. Dan dengan perkembangan yang cukup baik, pemasaran hasil produksi *home industry* pengolahan ikan asin tidak hanya tersebar di wilayah Cirebon saja, namun mampu menembus wilayah Ciayumajakuning sampai Bandung.

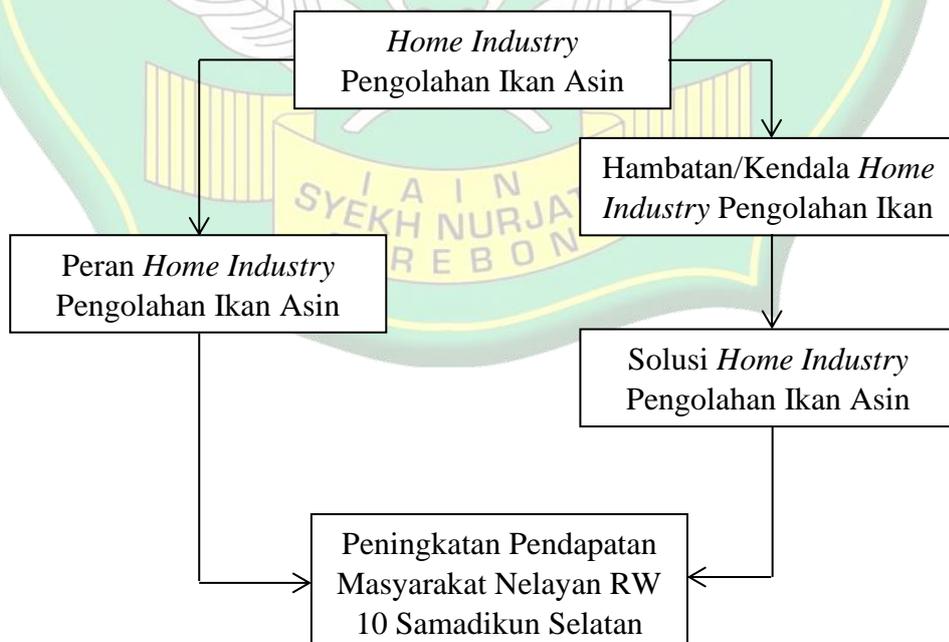
Dalam setiap usaha, terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dari masa ke masa. Disamping sudah terdapat solusi dari hambatan yang ada, pemilik atau pelaku *home industry* harus mengetahui dan mempelajari

berbagai kemungkinan yang akan menjadi hambatan dalam perkembangan usahanya. Hambatan umum yang terjadi pada sebuah usaha umumnya mengenai masalah permodalan, sumber daya manusia, teknologi dan bahan baku.

Seiring dengan perkembangan pangsa pasar *home industry* pengolahan ikan asin maka dibutuhkan lebih banyak modal, bahan baku dan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sehingga *home industry* pengolahan ikan asin dapat merekrut lebih banyak tenaga kerja dan bekerja sama dengan *home industry* lainnya yang terdapat di RW 10 Samadikun Selatan. Oleh karenanya dengan berkembangnya industri pengolahan ikan asin di wilayah RW 10 Samadikun Selatan memberikan daya (kekuatan) terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan muara akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan.

Dalam memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Untuk itu maka penulis menguraikan landasan berpikir pada gambar di bawah ini yang dijadikan pedoman.

**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran**



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian *home industry* pengolahan ikan asin yang bertempat di RW 10 Samadikun Selatan Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya mempertimbangkan keterbatasan peneliti seperti tenaga, biaya dan waktu. Selain itu yang menjadi pertimbangan lain adalah segala potensi yang ada pada *home industry* pengolahan ikan asin serta perannya dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat nelayan setempat.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif, studi kasus memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini (Bungin, 2012).

### 3. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu

yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis atau lisan (Arikunto, 1997).

a. Primer

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pemilik *home industry* pengolahan ikan asin, masyarakat nelayan, tokoh dan Ketua RW 10 Samadikun Selatan.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data kepustakaan, buku, dokumen, dan lainnya dan tentunya berhubungan dengan peningkatan ekonomi di wilayah masyarakat pesisir. Data ini sebagai data awal sebelum penulis terjun ke lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu:

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Alasan melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya (Noor, 2013).

Dalam hal ini penulis terjun langsung ke tempat wilayah penelitian yaitu tempat usaha *home industry* pengolahan ikan asin di RW 10 Samadikun Selatan.

b. Wawancara mendalam

Madison (2005) mengemukakan proses wawancara mencakup tiga aspek: aspek sosiohistoris, yakni peneliti bertanya tentang pengalaman historis sosial budaya yang dialami informan, narasi personal berarti peneliti menanyakan perspektif pengharapan dan ekspresi informan tentang situasi krisis, termasuk terhadap berbagai pendapat informan lainnya, dan wawancara tentang topik riset yaitu menanyakan topik riset

untuk mengeksplorasi opini informan tentang topik-topik yang berkaitan dengan situasi krisis (Kriyantono, 2018).

Dalam hal wawancara penulis memilih beberapa informan dengan pengalaman usaha pengolahan ikan asin yang cukup lama dan penduduk sesepuh/tokoh masyarakat serta aparat pemerintahan seperti Ketua RW. 10 dan lainnya di wilayah RW 10 Samadikun Selatan.

c. Dokumentasi

Hal ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat dengan wawancara atau pengamatan, tetapi hanya diperoleh dengan cara melakukan penelusuran data dengan menelaah buku, majalah, surat kabar, jurnal, internet dan sumber lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha masyarakat nelayan RW 10 Samadikun Selatan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2014).

a. Reduksi Data

Analisis reduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam bentuk informasi tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi bisa jadi tidak bisa menjawab rumusan awal karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok teknik analisisnya ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

7. Validitas (Keabsahan Data)

Untuk menjaga validitas data penelitian, beberapa cara berikut yang digunakan peneliti (Bungin, 2006):

a. Kompetensi informan/partisipan

Informan harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan terkait dengan pengalaman informan.

b. Keterpercayaan

1) Autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. Peneliti memberikan waktu agar informan dapat mengungkapkan pengalaman personalnya terkait realitas yang diriset.

2) Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia. Jawaban informan di *cross check* dengan dokumen atau data lainnya.

Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2018), beberapa jenis triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi sumber.

Membandingkan informasi dari sumber data yang berbeda.

b) Triangulasi waktu.

Peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan dan beberapa kali karena perilaku manusia bersifat dinamis dan bersifat tidak dapat diulang.

c) Triangulasi teori.

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu.

d) Triangulasi peneliti.

Menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan diskusi di kampus dengan kakak tingkat / mahasiswa yang telah melakukan penelitian kualitatif dan lulus lebih dahulu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun sistematika penulisan ini agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Format penulisan skripsi ini tidak jauh berbeda dengan format penulisan skripsi lainnya, terdiri dari lima bab yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini berfungsi sebagai pengantar materi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, pada bab ini teori yang digunakan yaitu teori tentang peran, *Home Industry*, peningkatan pendapatan dan teori yang berhubungan dengan pokok bahasan untuk mendukung penyusunan teori.

Adapun referensi yang digunakan adalah buku-buku dan artikel sumber yang relevan dengan pokok bahasan.

**Bab III Kondisi Objektif Penelitian**, pada bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai sejarah singkat Samadikun Selatan, profil singkat *home industry* pengolahan ikan asin di RW 10 Samadikun Selatan dan membahas mengenai berbagai potensi pendukung penelitian ini.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan**, dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya mengenai peran *home industry* pengolahan ikan asin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan Samadikun Selatan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.

**Bab V Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah setelah dilakukan analisis pada bab sebelumnya. Sementara itu, Saran adalah berisi rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.

